Jurnal Riset Kesehatan Modern

https://journalversa.com/s/index.php/jrkm

Vol 7, No 2 April 2025

Ketepatan Penggunaan Obat Anti Hipertensi

M. Reza Mantofani[1], Femmy Andrifianie[2], Oktafany[3], Rasmi Zakiah Oktarlina[4]
[1,2,3,4]Universitas Lampung, Indonesia
Email: mr.mantofani13@gmail.com[1], rasmi.zakiah@fk.unila.ac.id[2]

ABSTRAK

Hipertensi merupakan penyakit kronis yang dapat menyebabkan komplikasi serius jika tidak ditangani dengan baik. Kepatuhan pasien dalam menggunakan obat antihipertensi berperan penting dalam pencapaian tekanan darah yang terkontrol. Penelitian ini merupakan tinjauan literatur yang mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber ilmiah mengenai ketepatan penggunaan obat antihipertensi dan dampaknya terhadap pencapaian tekanan darah yang terkontrol. Studi menunjukkan bahwa ketepatan indikasi, pemilihan obat, dosis, serta kepatuhan pasien terhadap terapi berkontribusi signifikan terhadap pencapaian tekanan darah yang optimal. Pasien yang menerima terapi rasional lebih berpeluang mencapai target tekanan darah dibandingkan mereka yang mendapatkan terapi tidak rasional. Ketepatan penggunaan obat antihipertensi sangat berpengaruh terhadap efektivitas terapi hipertensi. Pemilihan obat yang sesuai, dosis yang tepat, serta kepatuhan pasien dalam menjalani terapi dapat meningkatkan pencapaian tekanan darah yang optimal dan mengurangi risiko komplikasi kardiovaskular.

Kata Kunci: Hipertensi, Terapi Antihipertensi, Ketepatan Penggunaan Obat, Tekanan Darah.

ABSTRACT

Hypertension is a chronic condition that can lead to severe complications if not managed effectively. Adherence to antihypertensive medication plays a crucial role in achieving optimal blood pressure control. This study is a literature review that collects and analyzes data from various scientific sources on the appropriateness of antihypertensive drug use and its impact on blood pressure regulation. Research indicates that accurate diagnosis, appropriate drug selection, correct dosing, and patient adherence to therapy significantly contribute to achieving optimal blood pressure levels. Patients receiving rational therapy are more likely to reach their target blood pressure than those undergoing inappropriate treatment. The proper use of antihypertensive medications significantly influences the effectiveness of hypertension management. Selecting the appropriate medication, ensuring accurate dosing, and maintaining patient adherence are essential for achieving optimal blood pressure control and reducing the risk of cardiovascular complications.

Keywords: *Hypertension, Antihypertensive Therapy, Medication Accuracy, Blood Pressure Control.*

A. PENDAHULUAN

Hipertensi adalah gangguan pada sistem peredaran darah yang menyebabkan peningkatan tekanan darah di atas batas normal. Berdasarkan rekomendasi dari Eight Joint National Committee (JNC VIII), seseorang dikatakan mengalami hipertensi jika tekanan

darahnya melebihi 140/90 mmHg pada usia di bawah 60 tahun dan lebih dari 150/90 mmHg pada usia di atas 60 tahun, dengan catatan tidak memiliki diabetes atau gagal ginjal. Pada pasien diabetes, hipertensi didiagnosis jika tekanan darahnya lebih dari 140/90 mmHg, tanpa memandang usia. Sementara itu, bagi penderita gagal ginjal, baik yang memiliki diabetes maupun tidak, hipertensi ditetapkan ketika tekanan darah melebihi 140/90 mmHg di semua rentang usia (James dkk., 2014).

Menurut data WHO, jumlah penderita hipertensi terus mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Pada tahun 2015, terdapat sekitar 1,13 miliar orang yang menderita hipertensi, dan jumlah ini meningkat menjadi 1,28 miliar pada tahun 2021. Kondisi ini menjadi masalah kesehatan global, dengan proyeksi bahwa pada tahun 2025 jumlah penderita hipertensi akan mencapai 1,5 miliar, serta sekitar 9,4 juta kematian akibat komplikasi hipertensi (Tarigan dkk., 2018). Di kawasan Asia Tenggara, prevalensi hipertensi tercatat sebesar 36% pada tahun 2020, di mana Indonesia menempati posisi ketiga dengan angka prevalensi mencapai 25% dari total populasi (Hariawan dan Tatisina, 2020).

Berdasarkan survei kesehatan dasar yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan pada tahun 2013, prevalensi hipertensi pada individu berusia 18 tahun ke atas di Indonesia tercatat sebesar 25,8%. Kemudian, data dari riskesdas tahun 2018 menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan, yaitu menjadi 34,1%, terutama pada kelompok usia di atas 60 tahun. Namun, berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (KSI) tahun 2023, angka prevalensi hipertensi mengalami sedikit penurunan menjadi 30,8% dibandingkan tahun sebelumnya (Riskesdas, 2019).

Pedoman pengobatan hipertensi telah mengalami perubahan dari JNC VII ke JNC VIII, di mana pasien non-kulit hitam direkomendasikan menggunakan diuretik thiazide, ACE Inhibitor, ARB, atau CCB, sementara pasien berkulit hitam dianjurkan diuretik thiazide atau CCB. (Saputra dkk., 2023). Meskipun obat antihipertensi efektif dalam menurunkan tekanan darah dan mencegah komplikasi kardiovaskular, kepatuhan pasien dalam mengonsumsinya secara rutin tetap menjadi faktor utama keberhasilan terapi. Tanpa kepatuhan yang baik, kontrol tekanan darah jangka panjang sulit dicapai (Wahyuni dkk., 2019).

Penggunaan obat hipertensi harus memenuhi beberapa prinsip penggunaan obat yaitu tepat obat, tepat dosis, tepat pasien, tepat indikasi dan tepat jalur pemberian. Penggunaan obat yang tidak rasional dapat mengurangi efektivitas terapi dan meningkatkan risiko efek samping. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menilai ketepatan penggunaan obat antihipertensi (Mpila dan Lolo, 2022).

B. METODE PENELITIAN

Tinjauan ini dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber ilmiah yang relevan. Pencarian literatur dilakukan melalui database seperti pubmed, google scholar, dan sciencedirect dengan menggunakan kata kunci "ketepatan penggunaan obat antihipertensi", "tekanan darah terkontrol", dan "kepatuhan terapi hipertensi". Dari hasil pencarian tersebut, diperoleh 6 artikel yang dijadikan referensi utama dalam tinjauan ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian oleh (Mpila dan Lolo, 2022) menunjukkan bahwa rasionalitas penggunaan obat antihipertensi memiliki hubungan yang signifikan dengan pencapaian outcome klinis berupa tekanan darah yang terkontrol pada pasien hipertensi di Klinik Imanuel Manado. Evaluasi terhadap rasionalitas terapi antihipertensi dilakukan berdasarkan empat aspek utama, yaitu tepat indikasi (100%), tepat pasien (95,56%), tepat obat (93,33%), dan tepat dosis (100%). Dari total 90 pasien yang diteliti, sebanyak 80 pasien (88,89%) menerima terapi antihipertensi yang rasional, dan sebanyak 88 pasien (97,78%) berhasil mencapai target tekanan darah yang sesuai dengan standar JNC8 (2014), yaitu <140/90 mmHg untuk pasien berusia <60 tahun dan <150/90 mmHg untuk pasien berusia ≥60 tahun. Hasil uji statistik chi-square dalam penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi $p < 0,05$, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara rasionalitas penggunaan obat antihipertensi dengan pencapaian target tekanan darah pada pasien hipertensi di Klinik Imanuel Manado. Hal ini menegaskan bahwa semakin rasional penggunaan obat, semakin besar kemungkinan pasien mencapai tekanan darah yang terkontrol, sehingga dapat mengurangi risiko komplikasi kardiovaskular seperti stroke, gagal jantung, atau penyakit ginjal kronis.

Penelitian lain oleh (Adistia dkk., 2022) yang melibatkan 99 pasien, di mana mayoritasnya (59,6%) adalah perempuan, sementara 40,4% adalah laki-laki melakukan terhadap penggunaan obat antihipertensi dilakukan berdasarkan empat aspek utama. Seluruh pasien (100%) menerima terapi sesuai dengan diagnosis hipertensi yang mereka alami. Dari segi pemilihan obat, 83,9% pasien mendapatkan jenis obat yang tepat, sementara 16,1% lainnya menerima obat yang kurang sesuai. Ketidaktepatan ini umumnya terjadi karena penggunaan monoterapi untuk hipertensi stadium 2 atau pemilihan obat yang kurang cocok bagi pasien dengan penyakit penyerta seperti PPOK dan gagal jantung. Dari segi dosis, 92,9% pasien menerima dosis yang sesuai, tetapi 7,1% lainnya mendapatkan dosis yang lebih rendah dari standar, sehingga efektivitas terapinya tidak optimal. Selain itu, sebanyak 94,9% pasien menerima terapi yang tepat, meskipun terdapat 5,1% kasus ketidaktepatan, seperti pemberian ACE inhibitor pada pasien yang mengalami efek samping batuk atau penggunaan hidroklorotiazid pada pasien dengan hiperurisemia. Secara keseluruhan, tingkat rasionalitas penggunaan obat antihipertensi dalam penelitian ini adalah 73,7%, sedangkan 26,3% pasien menerima terapi yang tidak sesuai dengan standar. Analisis statistik dalam penelitian ini

mengungkapkan adanya hubungan yang signifikan antara rasionalitas penggunaan obat antihipertensi dengan keberhasilan terapi (p = 0,000). Pasien yang menerima terapi yang rasional memiliki kemungkinan 13,836 kali lebih besar untuk mencapai keberhasilan terapi dibandingkan dengan pasien yang mendapat terapi tidak rasional. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa rasionalitas dalam penggunaan obat antihipertensi memiliki hubungan yang signifikan dengan keberhasilan terapi hipertensi. Pasien yang menerima terapi yang sesuai dengan standar lebih berpeluang mencapai target tekanan darah dibandingkan dengan mereka yang mendapatkan terapi yang tidak rasional.

Berdasarkan hasil penelitian oleh (Setyoningsih dkk., 2024) yang dilakukan di Klinik Pratama Muhammadiyah Asy-Syifa' Kudus, rasionalitas penggunaan obat pada pasien hipertensi mencakup empat aspek utama, yaitu tepat indikasi (100%), tepat pasien (100%), tepat dosis (100%), dan tepat obat (97%). Hubungan antara rasionalitas penggunaan obat dengan capaian hasil terapi menunjukkan adanya korelasi yang signifikan secara statistik dengan nilai p < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat rasionalitas dalam pemberian obat, semakin tinggi pula kemungkinan tercapainya efek terapi yang optimal. Dari 100 pasien yang dianalisis, sebanyak 89% mencapai efek terapi yang diharapkan, ditandai dengan penurunan tekanan darah ke tingkat yang lebih aman setelah menjalani terapi. Namun, terdapat 11% pasien yang belum mencapai efek terapi yang optimal, yang kemungkinan disebabkan oleh faktor kepatuhan dalam mengonsumsi obat, gaya hidup yang kurang mendukung terapi hipertensi, atau adanya kondisi komorbiditas yang memperlambat respons terhadap pengobatan.

Penelitian oleh (Hana dkk., 2021) berjudul "Ketepatan Pemilihan Jenis Obat Dalam Menurunkan Tekanan Darah Pasien Hipertensi Dengan Penyakit Penyerta" dengan metode cross-sectional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketepatan penggunaan obat antihipertensi sangat berpengaruh terhadap penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi, terutama yang memiliki penyakit penyerta seperti diabetes mellitus. Aspek ketepatan yang dianalisis meliputi tepat indikasi, tepat obat, tepat dosis, dan tepat pasien. Dari 68 responden, sebanyak 61,8% menerima obat yang sesuai dengan kondisi mereka, sedangkan 38,2% lainnya mendapatkan terapi yang kurang tepat. Hasil uji statistik Chi-square menunjukkan nilai p = 0,001, yang mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara ketepatan pemilihan obat dengan efektivitas terapi. Sebanyak 60,3% pasien mengalami penurunan tekanan darah setelah terapi, sementara 39,7% tidak menunjukkan perubahan yang signifikan.

Penelitian ini menegaskan bahwa pemilihan obat yang rasional, baik dalam hal jenis, dosis, dan indikasi yang sesuai, berkontribusi pada pencapaian hasil terapi yang optimal, sehingga penting bagi tenaga medis untuk mempertimbangkan faktor-faktor tersebut dalam pengelolaan hipertensi.

Penelitian oleh (Yusuf dkk., 2021) berjudul "Rasionalitas Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Rawat Inap Di Rs Daerah Dr. A. Dadi Tjokrodipo Bandar Lampung" menunjukkan ketepatan dalam penggunaan obat, termasuk ketepatan pasien, indikasi, obat, dan dosis, sangat berpengaruh terhadap hasil capaian terapi. Dalam penelitian yang dilakukan di RSUD Dr. A. Dadi Tjokrodipo Bandar Lampung pada tahun 2019, ditemukan bahwa ketepatan pasien mencapai 99,8%, ketepatan indikasi 100%, ketepatan obat 74,4%, dan ketepatan dosis 100%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat ketepatan penggunaan obat, semakin optimal hasil terapi yang dicapai. Ketepatan ini penting untuk memastikan bahwa pasien menerima pengobatan yang sesuai dengan kondisi klinisnya, sehingga mengurangi risiko efek samping dan meningkatkan efektivitas terapi.

Penelitian lain oleh (Subadiyah, 2021) berjudul "Hubungan Ketepatan Penggunaan Obat Terhadap Ketercapaian Target Tekanan Darah Pada Pasien" menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara ketepatan penggunaan obat dengan pencapaian target tekanan darah ($p = 0,002$; $p < 0,05$) (subadiyah, 2021).

Pembahasan

Hipertensi termasuk dalam penyakit kardiovaskular yang paling sering terjadi. Seorang pasien dikatakan mengalami hipertensi bila tekanan darah sistolik mencapai 140 mmHg dan tekanan diastolik ≥90 mmHg setelah dilakukan pemeriksaan berulang. Peningkatan tekanan darah ini dapat menyebabkan perubahan struktural dari pembuluh darah serta pembengkakan ventrikel kiri jantung akibat memompa darah yang tekanannya terlalu tinggi yang berisiko menimbulkan berbagai komplikasi serius seperti stroke, gagal jantung, kematian jantung mendadak, aneurisma aorta, dan gangguan fungsi ginjal (Rika Widianita, 2023).

Hipertensi terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu hipertensi primer dan hipertensi sekunder. Hipertensi primer merupakan hipertensi yang penyebab pastinya belum dapat dipastikan, tetapi faktor genetik, ras, serta gaya hidup yang kurang sehat, seperti kebiasaan merokok dan konsumsi alkohol, diduga berperan dalam perkembangannya. Di sisi lain, hipertensi sekunder terjadi akibat penyebab yang lebih jelas serta berpotensi dapat diatasi jika

faktor pencetusnya diidentifikasi dan ditangani dengan tepat. Beberapa kondisi medis yang dapat memicu hipertensi sekunder meliputi gangguan pembuluh darah ginjal, kelainan pada kelenjar tiroid seperti hipertiroidisme, serta gangguan kelenjar adrenal seperti hiperaldosteronisme (Ayuning siwi, 2024; Wati dkk., 2023).

Saat ini, terapi kombinasi lebih disarankan untuk mencapai target tekanan darah, dengan lima golongan utama yang direkomendasikan seperti ACEI, ARB, β-blockers, CCB, dan diuretik. ACEI, seperti captopril dan enalapril, menghambat konversi angiotensin I menjadi angiotensin II, mencegah vasokonstriksi, namun dapat menyebabkan batuk kering. ARB, seperti losartan dan valsartan, bekerja dengan menghambat reseptor AT1 untuk vasodilatasi tanpa efek batuk kering. CCB, seperti amlodipin dan nifedipin, menghambat masuknya kalsium ke otot polos pembuluh darah, menyebabkan relaksasi dan vasodilatasi. Diuretik, seperti hidroklorotiazid dan furosemid, mengurangi volume plasma dengan meningkatkan ekskresi natrium dan air. β-blockers, seperti bisoprolol dan metoprolol, mengurangi frekuensi denyut jantung serta sekresi renin di ginjal (Perhimpunan Dokter Hipertensi Indonesia, 2019).

Jika monoterapi tidak efektif, kombinasi obat diperlukan, terutama jika tekanan sistolik lebih tinggi 20 mmHg atau tekanan diastolik lebih tinggi 10 mmHg dari target. Kombinasi umum mencakup ACEI dengan CCB (misalnya, perindopril-amlodipin) atau ACEI dengan diuretik (misalnya, enalapril-hidroklorotiazid). ARB juga dapat dikombinasikan dengan diuretik atau CCB. Pada lansia, hipertensi sistolik lebih dominan akibat kekakuan pembuluh darah, sehingga terapi harus disesuaikan agar efektif dan minim efek samping (Perhimpunan Dokter Hipertensi Indonesia, 2019).

Terapi hipertensi memerlukan ketepatan pengobatan meliputi tepat indikasi, tepat obat, tepat pasien, tepat jalur pemberian dan tepat dosis. Tepat indikasi memastikan bahwa terapi diberikan hanya kepada pasien yang benar-benar membutuhkan berdasarkan diagnosis hipertensi yang akurat, sehingga menghindari penggunaan obat yang tidak perlu yang dapat berisiko menyebabkan efek samping atau interaksi obat yang merugikan. Studi oleh (Mpila dan Lolo, 2022) menunjukkan bahwa seluruh pasien menerima terapi yang sesuai, dengan 97,78% mencapai kontrol tekanan darah secara signifikan ($p < 0,05$). (Adistia dkk., 2022) juga menemukan bahwa terapi rasional meningkatkan keberhasilan hingga 13,836 kali. (Setyoningsih dkk., 2024) melaporkan bahwa 100% pasien mendapat terapi sesuai indikasi, dengan 89% mengalami penurunan tekanan darah optimal. (Yusuf dkk., 2021) dan (Subadiyah, 2021) mengonfirmasi bahwa ketepatan indikasi berkontribusi signifikan terhadap

efektivitas terapi. Dengan demikian, penerapan terapi antihipertensi yang tepat dapat meningkatkan efektivitas pengobatan dan mencegah komplikasi.

Tepat obat sangat penting untuk memastikan bahwa pasien menerima terapi yang sesuai dengan kondisi klinisnya. Pemilihan obat yang tidak tepat dapat mengurangi efektivitas terapi dan meningkatkan risiko efek samping. Menurut (Adistia dkk., 2022), sebanyak 83,9% pasien menerima obat yang tepat, sedangkan 16,1% lainnya mendapatkan obat yang kurang sesuai, terutama karena penggunaan monoterapi pada hipertensi berat atau ketidaktepatan dalam menangani penyakit penyerta. Studi oleh (Yusuf dkk., 2021) juga mencatat ketepatan pemilihan obat sebesar 74,4%. Kesalahan dalam memilih obat dapat mengurangi efektivitas terapi dan meningkatkan risiko efek samping, seperti batuk akibat ACE inhibitor atau dampak hidroklorotiazid pada pasien dengan hiperurisemia.

Tepat pasien juga berkontribusi dalam menentukan terapi yang aman dan efektif, dengan mempertimbangkan kondisi kesehatan individu seperti adanya penyakit penyerta (diabetes melitus, dislipidemia, atau penyakit ginjal kronis) yang dapat mempengaruhi pilihan terapi. Penelitian (Mpila dan Lolo, 2022) mencatat ketepatan terapi sebesar 95,56%, sementara (Yusuf dkk., 2021) mencapai 99,8%, menunjukkan mayoritas pasien menerima pengobatan sesuai kondisi medis mereka.

Tepat dosis juga menjadi faktor kunci dalam mencapai luaran klinis yang optimal. Penelitian oleh (Mpila dan Lolo, 2022) serta (Setyoningsih dkk., 2024) mencatat bahwa seluruh pasien menerima dosis sesuai standar, dengan tingkat ketepatan mencapai 100%. Namun, studi (Adistia dkk., 2022) mengungkapkan bahwa 7,1% pasien mendapatkan dosis lebih rendah, yang dapat mengurangi efektivitas penurunan tekanan darah. Dosis yang tidak tepat berisiko menyebabkan tekanan darah tetap tinggi atau memicu efek samping seperti hipotensi dan gangguan elektrolit. Oleh karena itu, penyesuaian dosis berdasarkan kondisi pasien dan respons terhadap terapi sangat diperlukan untuk memastikan efektivitas dan keamanan pengobatan.

Tepat jalur pemberian obat juga mempengaruhi efektivitasnya. Antihipertensi umumnya diberikan secara oral karena lebih efektif dan praktis untuk penggunaan jangka panjang. Data dari (Hidayaturahmah dan Syafitri, 2022) menunjukkan bahwa 100% pasien hipertensi rawat jalan menerima terapi oral, sesuai dengan bentuk tablet yang diresepkan dan kondisi pasien yang sadar. Namun, dalam situasi tertentu seperti krisis hipertensi atau kesulitan menelan, jalur intravena dapat digunakan untuk hasil yang lebih cepat. Oleh karena

itu, pemilihan metode pemberian obat harus disesuaikan dengan kondisi pasien untuk memastikan efektivitas terapi. (Minanga, 2019).

Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa ketepatan penggunaan obat antihipertensi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pencapaian tekanan darah yang optimal pada pasien. Pengobatan yang sesuai akan meningkatkan kemungkinan pasien mencapai tekanan darah yang terkontrol, sedangkan kesalahan dalam pemilihan obat dapat mengurangi efektivitas terapi serta meningkatkan risiko efek samping. (Mpila dan Lolo, 2022) menemukan bahwa sebagian besar pasien yang menerima terapi antihipertensi yang tepat berhasil mencapai tekanan darah sesuai target, sementara penelitian oleh (Adistia dkk., 2022) menunjukkan bahwa pasien dengan terapi yang sesuai memiliki kemungkinan jauh lebih besar untuk mencapai keberhasilan dibandingkan dengan mereka yang menerima pengobatan yang tidak tepat. Selain itu, hasil penelitian dari (Setyoningsih dkk., 2024) dan (Hana dkk., 2021) menegaskan bahwa pemilihan obat yang tepat, baik dari segi jenis maupun dosis, sangat berkontribusi terhadap keberhasilan terapi hipertensi, terutama pada pasien dengan kondisi medis penyerta. Sebaliknya, berbagai kasus ketidaktepatan dalam terapi sering kali menyebabkan kontrol tekanan darah yang kurang optimal, seperti pemberian monoterapi pada pasien hipertensi stadium 2 yang seharusnya mendapatkan terapi kombinasi sesuai pedoman ISH 2020. Kesalahan lain yang umum terjadi termasuk penggunaan ACE inhibitor (lisinopril) pada pasien dengan PPOK, yang lebih dianjurkan untuk menggunakan ARB atau CCB, serta pemberian CCB non-dihidropiridin (diltiazem) pada pasien gagal jantung yang seharusnya dihindari karena dapat memperburuk kondisi jantung. (Yusuf dkk., 2021) dan (Subadiyah, 2021) juga menegaskan bahwa semakin tinggi ketepatan dalam pemilihan obat, indikasi, dan dosis, semakin besar peluang pasien mencapai tekanan darah yang stabil. Selain itu, kesalahan dalam pemberian dosis juga menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas terapi, seperti pemberian lisinopril atau imidapril dengan dosis lebih rendah dari standar, yang dapat mengurangi manfaat terapi. Beberapa kasus juga menunjukkan bahwa pasien yang mengalami efek samping seperti batuk akibat ACE inhibitor seharusnya dialihkan ke ARB, tetapi tetap diberikan terapi yang sama, serta pasien dengan hiperurisemia yang masih diberikan hidroklorotiazid, yang dapat memperburuk kadar asam urat. Dengan demikian, ketepatan pemilihan obat dalam terapi hipertensi sangat penting untuk mencapai tekanan darah yang terkendali serta mencegah komplikasi lebih lanjut, sehingga dibutuhkan evaluasi dan penyesuaian terapi secara berkala agar pengobatan dapat berjalan optimal sesuai dengan

kondisi pasien.

Keberhasilan terapi hipertensi tidak hanya ditentukan oleh ketepatan penggunaan obat, tetapi juga oleh berbagai faktor lain. Salah satu faktor yang berperan adalah usia pasien, di mana pasien yang lebih tua cenderung lebih mudah mencapai target tekanan darah. Sementara itu, faktor seperti jenis kelamin, pola penggunaan obat baik sebagai terapi tunggal maupun kombinasi serta adanya penyakit penyerta tidak memiliki keterkaitan yang signifikan dengan keberhasilan terapi. Oleh karena itu, pencapaian hasil terapi hipertensi yang optimal tidak hanya bergantung pada rasionalitas pengobatan, tetapi juga pada faktor lain seperti kepatuhan pasien, gaya hidup, serta ketersediaan obat (Minanga, 2019).

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penggunaan obat antihipertensi yang tepat berperan penting dalam mengontrol tekanan darah dan mencegah komplikasi. Faktor utama yang memengaruhi keberhasilan terapi meliputi tepat indikasi, tepat obat, tepat pasien, tepat dosis dan tepat jalur pemberian. Studi menunjukkan bahwa terapi rasional meningkatkan peluang pencapaian tekanan darah optimal dan mengurangi risiko kardiovaskular. Oleh karena itu, pemantauan terapi, edukasi pasien, dan pemilihan obat yang sesuai sangat diperlukan untuk meningkatkan efektivitas pengobatan hipertensi.

Saran

Pemantauan terapi serta edukasi pasien tentang kepatuhan minum obat perlu ditingkatkan guna meningkatkan efektivitas pengobatan dan mencegah komplikasi.

DAFTAR PUSTAKA

Adistia, E.A., Dini, I.R.E., Annisaa', E., 2022. Hubungan antara Rasionalitas Penggunaan Antihipertensi terhadap Keberhasilan Terapi Pasien Hipertensi di RSND Semarang. Generics J. Res. Pharm. 2, 24–36. https://doi.org/10.14710/genres.v2i1.13067

Ayuning siwi, M.A., 2024. Hubungan antara Kepatuhan Minum Obat dengan Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama. J. Kesehat. Masy. Indones. 19, 14. https://doi.org/10.26714/jkmi.19.2.2024.14-19

Hana, M., Afiani, N., Wahyuningrum, A.D., 2021. Ketepatan Pemilihan Jenis Obat Dalam Menurunkan Tekanan Darah Pasien Hipertensi Dengan Penyakit Penyerta 2, 54–61.

Hariawan, H., Tatisina, C.M., 2020. Pelaksanaan Pemberdayaan Keluarga Dan Senam Hipertensi Sebagai Upaya Manajemen Diri Penderita Hipertensi. J. Pengabdi. Masy. Sasambo 1, 75. https://doi.org/10.32807/jpms.v1i2.478

Hidayaturahmah, R., Syafitri, Y.O., 2022. Rasionalitas Penggunaan Obat Antihipertensi Di Puskesmas Rawat Inap Way Kandis Bandar Lampung Periode Januari-Juni 2021. J. Farm. Malahayati 4, 227–236. https://doi.org/10.33024/jfm.v4i2.5933

James, P.A., Oparil, S., Carter, B.L., Cushman, W.C., Dennison-Himmelfarb, C., Handler, J., Lackland, D.T., LeFevre, M.L., MacKenzie, T.D., Ogedegbe, O., Smith, S.C., Svetkey, L.P., Taler, S.J., Townsend, R.R., Wright, J.T., Narva, A.S., Ortiz, E., 2014. 2014 Evidence-based guideline for the management of high blood pressure in adults: Report from the panel members appointed to the Eighth Joint National Committee (JNC 8). Jama 311, 507–520. https://doi.org/10.1001/jama.2013.284427

Minanga, E.P., 2019. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Ketepatan Penggunaan Obat Simvastatin Pada Pasien Hiperkolestrolemia di Apotek Kota Malang.

Mpila, D.A., Lolo, W.A., 2022. Hubungan Rasionalitas Penggunaan Obat Antihipertensi terhadap Outcome Klinis Pasien Hipertensi Di Klinik Imanuel Manado. Pharmacon 11, 1350–1358.

Perhimpunan Dokter Hipertensi Indonesia, 2019. Konsensus Penatalaksanaan Hipertensi 2019, Indonesian Society Hipertensi Indonesia. Jakarta.

Rika Widianita, D., 2023. Hipertensi (Artikel Review). J. Pengemb. Ilmu dan Prakt. Kesehat. 2, 1–19.

Riskesdas, 2019. Riskesdas 2018 Provinsi Lampung. Lap. Provinsi Lampung Riskesdas 2018 598.

Saputra, M.Y., Rengganis Wardani, D.W.S., Oktarlina, R.Z., 2023. Hubungan Ketepatan Peresepan Obat Anti Hipertensi Terhadap Tekanan Darah Pasien Hipertensi. Med. Prof. J. Lampung 13, 158–161. https://doi.org/10.53089/medula.v13i1.604

Setyoningsih, H., Faristina, V., Kesehatan, T., Utama, C., 2024. Relationship of Rationality of Drug Use With Therapy Effects in Outpatient Hypertension Patients in Clinic X Kudus 335–345.

Subadiyah, S., 2021. Hubungan Ketepatan Penggunaan Obat Terhadap Ketercapaian Target Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Rawat Inap Di Rumah Sakit Islam Klaten. Skripsi.

Tarigan, A.R., Lubis, Z., Syarifah, S., 2018. Pengaruh Pengetahuan, Sikap Dan Dukungan Keluarga Terhadap Diet Hipertensi Di Desa Hulu Kecamatan Pancur Batu Tahun 2016. J. Kesehat. 11, 9–17. https://doi.org/10.24252/kesehatan.v11i1.5107

Wahyuni, A.S., Mukhtar, Z., Pakpahan, D.J.R., Guhtama, M.A., Diansyah, R., Situmorang, N.Z., Wahyuniar, L., 2019. Adherence to consuming medication for hypertension patients at primary health care in medan city. Open Access Maced. J. Med. Sci. 7, 3483–3487. https://doi.org/10.3889/oamjms.2019.683

Wati, N. anjar, Ayubana, S., Purnowo, J., 2023. Penerapan Slow Deep Breathing Terhadap Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Di Rsud Jend. Ahmad Yani Metro. J. Cendikia Muda 3, 1–5.

Yusuf, M., Yusuf, M., Widodo, S., Pitaloka, D., 2021. RASIONALITAS PENGGUNAAN OBAT ANTIHIPERTENSI PADA PASIEN HIPERTENSI RAWAT INAP DI RS

DAERAH Dr. A. DADI TJOKRODIPO BANDAR LAMPUNG. JFL J. Farm. Lampung 9, 27–35. https://doi.org/10.37090/jfl.v9i1.329.